

BAB. I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Permasalahan

Terdapat perbedaan pada hak dan kewajiban antara pria dan wanita dalam menjalankan ajaran agama Islam. Perbedaan ini telah diatur dalam kitab suci Al-Quran dan hadits secara eksplisit. Hal ini berkaitan dengan adanya perbedaan yang sangat mencolok antara pria dan wanita baik dari segi fisiologis dan psikologis. Islam sangat memperhatikan kaum perempuan, perempuan dalam agama Islam diharapkan menjadi orang yang terpelajar dan berpendidikan yang menerima ilmu kemudian menyebarkannya. Kaum muslimin (pria) wajib memperhatikan wanita (muslimah) dengan sekuat tenaga agar mereka (wanita muslimah) mendapatkan bimbingan ke jalan keselamatan dan sekaligus peringatan akan bahaya di zaman sekarang ini (Ismail, 2001). Bentuk perbedaan kewajiban antara pria dan wanita dalam Islam salah satunya adalah dalam urusan aurat. Pria maupun wanita memiliki kewajiban dalam menutup aurat dimana masing-masing memiliki ketentuan tertentu. Pada pria diwajibkan untuk tidak memperlihatkan bagian tubuh puser ke bawah sampai bagian lutut nya. Sedangkan pada wanita wajib menutupi seluruh tubuhnya kecuali bagian telapak tangan dan bagian wajah. Kewajiban menutup aurat pada wanita ini sebagai bentuk kesopanan dan menjauhkan diri dari fitnah (Al-Utsaimin, 2010).

Kewajiban dalam menutup aurat pada wanita ini berkenaan dengan penggunaan jilbab. Jilbab berasal dari Bahasa Arab yang jamaknya “Jalaabiib”

yang artinya pakaian lapang atau luas. Pengertiannya adalah pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan yang ditampakkan (Haj dkk dalam Karimah, 2006).

Sedangkan menurut Al-Utsaimin (2010), jilbab adalah pakaian menyeluruh atau kerudung lebar yang menutupi seluruh badan. Allah SWT memerintahkan isteri-isteri Nabi-Nya dan isteri-isteri kaum mukmin agar menjulurkan jilbab supaya leher mereka tertutupi.

Memanjangkan jilbab sampai menutupi dada adalah kewajiban bagi wanita muslimah. Sebab hal ini merupakan perintah Allah dengan maksud agar wanita muslimah mudah dikenali dan terlindungi dari godaan pria. Banyak ayat-ayat Al-Quran yang menerangkan perintah berjilbab bagi wanita muslimah dan banyak pula hadits Nabi yang menyinggung masalah ini. Semua itu demi keselamatan dan terpelihara dari gangguan dunia dan selamat dari ancaman api neraka (Ismail, 2001). Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslimah untuk berjilbab sesuai syariat, Allah SWT berfirman “ *Wahai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu serta para wanita kaum beriman agar mereka mengulurkan jilbab-jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka mudah dikenali dan tak diganggu orang. Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang.*” (Al Ahzab: 59).

Pemakaian jilbab sesuai dengan syariat (ajaran) agama berarti harus memanjangkan jilbab sampai menutupi dada. Hal ini sesuai dengan firman Allah : *Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan*

pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya.” (QS. An Nuur: 31). Wanita muslimah dengan jilbab syar’i selain bentuk dari kewajibannya terhadap ajaran agama juga merupakan bentuk pengalaman hidup yang berupa keyakinan diri untuk tetap menggunakan jilbab syar’i. Bentuk keyakinan diri ini berhubungan dengan kepercayaan diri. Karena kepercayaan diri merupakan pengalaman dari salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan bertindak sesuai dengan kehendak (Lauster dalam Zelvia, 2014).

Menurut Luxori (dalam Arini dkk, 2012) mengatakan bahwa rasa percaya diri akan timbul apabila individu merasa berkualitas di segala aspek kehidupan dan berguna bagi orang-orang disekitar karena didukung oleh pengalaman serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Menggunakan jilbab syar’i pada wanita muslimah berkaitan dengan perasaan kenyamanan individu dalam menjalankan ajaran agama yang memberi kualitas dalam aspek kehidupannya. Wanita muslimah dengan jilbab syar’i dinilai sebagai kemampuan diri dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama karena hal ini merupakan sesuatu yang diharapkan dalam ajaran agama Islam.

Keyakinan yang dimiliki mahasiswi yang menggunakan jilbab syar’i menunjukkan kepercayaan diri yang terbangun dari diri sendiri dalam hal ini memiliki sifat positif terhadap diri sendiri. Dimana menurut Lauster (dalam Siska, 2003) rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan)

melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Rasa percaya diri memegang peranan penting dalam membangun interaksi yang baik dengan orang lain, semakin individu kehilangan kepercayaan diri maka akan semakin sulit untuk memutuskan apa yang harus dilakukan (Khair, 2012). Kepercayaan diri dalam menggunakan jilbab syar'i pada mahasiswi berasal dari kemampuan interaksi yang baik dengan orang lain. Hal ini menjadikan mahasiswi percaya diri saat menggunakan jilbab syar'i karena ia mampu memutuskan apa yang ia harus lakukan.

Menurut Sarafino (dalam Saputri, 2011) dukungan sosial adalah keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan (kualitas) hidup individu tersebut. Hal ini mengacu pada persepsi akan kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok dalam masyarakat.

Hal diatas menunjukkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang didapat individu dari orang lain atau kelompok, baik yang berupa materi maupun non materi yang dapat menimbulkan perasaan nyaman secara psikologis. Menurut

Taylor (2003) dukungan sosial adalah informasi dari seseorang yang dicintai dan disayangi yang merupakan bagian dari hubungan sosial atau komunitas.

Dukungan sosial ini memberi keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang yang dipercaya. Dalam dukungan ini dapat berupa informasi secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan ini melalui hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat seseorang merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai (Sarason dalam Hasmayni, 2011). Dukungan dari teman akrab dianggap sebagai sesuatu yang dapat meningkatkan kepercayaan diri, karena biasanya pada saat tertentu mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i membutuhkan sumber dukungan yang lebih obyektif untuk membenarkan rasa percaya dirinya.

Menurut fenomena yang terlihat oleh peneliti ketika melakukan observasi sederhana, terlihat bahwa mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i di Universitas Medan menunjukkan perilaku *istiqomah* atau konsisten dalam menggunakan jilbab syar'i. Sedangkan di lingkungan Universitas Medan Area tidak semua wanita menggunakan jilbab syar'i dan kebanyakan wanita di Universitas Medan Area khususnya yang beragama Islam (Muslimah) menggunakan jilbab yang non-syar'i. Di lingkungan yang heterogen atau bercampurnya para mahasiswi pengguna jilbab syar'i dan yang non-syar'i tersebut terlihat jelas perbedaan yang mencolok antara perilaku mahasiswi yang menggunakan jilbab syari dan yang non-syar'i. Contohnya perilaku bersosialisasi di lingkungan kampus dimana para mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i biasanya berkumpul di masjid untuk berdiskusi atau hal-hal lainnya, sedangkan

hampir kebanyakan mahasiswi yang menggunakan jilbab non-syar'i berkumpul atau bersosialisasi di sekitar lingkungan universitas.

Dalam hal ini, komunitas atau sesama mahasiswi pengguna jilbab syar'i dan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan yang heterogen nampaknya menjadi sumber dukungan sosial yang berpengaruh terhadap perilaku *istiqomah* atau konsisten dalam menggunakan jilbab syar'i. Apabila dilihat dari sisi agama, penggunaan jilbab syar'i sebenarnya sudah diatur di dalam Al-Quran (Q.S. Al-Ahzab : 59), namun fenomena di lingkungan Universitas Medan Area terlihat lebih banyak mahasiswi yang menggunakan jilbab non-syar'i. Padahal sebenarnya perlengkapan untuk berpakaian syar'i bagi muslimah sudah mudah didapatkan, hal ini terlihat sudah banyaknya toko-toko penyedia jilbab syar'i bahkan bisa dapat di melalui *on-line*.

Menurut Sarastika (2014) kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu internal dan eksternal. Pada faktor internal atau dalam diri terdiri dari konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup. Sedangkan pada faktor eksternal terdiri dari pendidikan, pekerjaan dan lingkungan. Pada penelitian ini faktor eksternal yaitu lingkungan merupakan bentuk dukungan sosial yang didapatkan wanita berjilbab syar'i memimbulkan rasa percaya diri. Lingkungan yang dimaksud disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang baik. Rasa percaya diri penting bila dikaitkan dengan membuat pilihan yang baik, misalnya pilihan untuk berinteraksi atau melakukan aktivitas.

Lingkungan keluarga yang baik seperti dukungan untuk tetap menggunakan jilbab syar'i karena hal tersebut merupakan ajaran agama yang harus dilaksanakan khususnya untuk wanita (muslimah) yang beragama Islam. Peran orang tua yang mendukung untuk melaksanakan ajaran agama dengan berjilbab syar'i adalah unsur yang penting pada faktor eksternal ini, dimana orang tua juga memiliki pemahaman dalam ajaran agama Islam. Di lingkungan kampus juga memberikan dukungan-dukungan dimana para sesama wanita berjilbab syar'i melakukan *sharing* mengenai informasi-informasi tentang jilbab syar'i. Di lingkungan kampus, dukungan didapat dari teman-teman atau orang-orang yang memiliki hubungan yang signifikan.

Wanita berjilbab syar'i yang menjalani kehidupan sosial di masyarakat adalah bentuk dukungan sosial yang diberikan masyarakat dimana tidak ada diskriminasi yang dilakukan masyarakat pada wanita yang berjilbab syar'i dengan yang tidak berjilbab syar'i. Karena wanita yang berjilbab syar'i juga hidup di masyarakat yang heterogen. Tidak adanya diskriminasi yang dirasakan wanita berjilbab syar'i ini menimbulkan kepercayaan diri pada wanita tersebut dan tetap menjalankan ajaran agama. Proses pembentukan kepercayaan diri tidak hanya di dapat dari faktor internal saja, peran faktor eksternal juga mendukung terbentuknya kepercayaan diri terutama lingkungan. Lingkungan baik itu contohnya keluarga, teman dan masyarakat. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka hal-hal yang akan dilakukan akan terasa lebih mudah.

B. Identifikasi Masalah

Kepercayaan diri ini menurut Hakim (2002) adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Kepercayaan diri ini menjadi landasan mahasiswi menggunakan jilbab syar'i untuk terus menjalankan ajaran agama dengan berjilbab syar'i dari dukungan sesama mahasiswi berjilbab syar'i lainnya atau lingkungan baik itu keluarga atau masyarakat. Lingkungan diartikan sebagai keluarga atau orang tua yang mendukung untuk menjalankan ajaran agama dengan menggunakan jilbab syar'i pada wanita (muslimah). Hal ini juga berhubungan dengan pengetahuan orang tua tentang ajaran agama yang baik. Lingkungan juga diartikan sekolah, universitas atau masyarakat sekitar. Orang-orang yang memiliki hubungan yang signifikan atau memiliki hubungan secara emosional di masyarakat mampu memberikan kepercayaan diri dalam menggunakan jilbab syar'i, bentuknya seperti informasi-informasi yang diberikan teman sesama wanita berjilbab syar'i atau tidak adanya diskriminasi di masyarakat pada wanita berjilbab syar'i yang bersosialisasi dengan masyarakat heterogen.

Dukungan sosial akan lebih berarti bagi seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu yang bersangkutan, dengan kata lain dukungan tersebut diperoleh dari orang tua, pasangan, anak dan kerabat (Taylor, 1995). Dukungan sosial disini diartikan sebagai perhatian, kenyamanan dan penghargaan. Dari dukungan sosial ini mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i dapat membentuk kepercayaan diri

untuk menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar. Mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

C. Batasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian agar sesuai dengan tujuan dan fokus pada sasaran dan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian memberikan batasan masalah yaitu tentang “ Hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri menggunakan jilbab syar'i pada mahasiswi Universitas Medan Area”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri menggunakan jilbab syar'i.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri menggunakan jilbab syar'i pada mahasiswi Universitas Medan Area.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu ;

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di bidang ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan terutama mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan di bidang ilmu psikologi perkembangan sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang atau referensi tambahan untuk bahan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi segenap wanita yang beragama Islam (muslimah) untuk dapat menjadi percaya diri dalam menggunakan jilbab syar'i dan menjadi bentuk dukungan pada mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i di Universitas Medan Area untuk terus *istiqomah* dalam menggunakan jilbab syar'i.

Hasil penelitian ini juga diharapkan nantinya menjadi panduan bagi orang tua dalam memberikan informasi tentang pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak perempuan dalam adab berpakaian yang sesuai syariat agama Islam.